

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Gerakan revolusi mental di Indonesia sudah digaungkan oleh Presiden Soekarno sejak Peringatan Hari Kemerdekaan ke-11, tanggal 17 Agustus 1956 dengan gagasan sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong”.

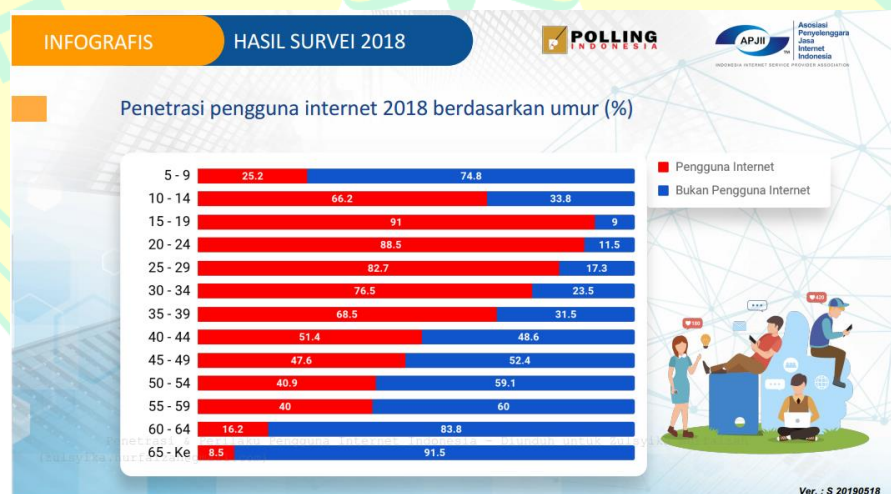
*“Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala”.*¹

Gerakan revolusi mental kembali dipromosikan oleh pemerintahan saat ini karena dianggap relevan dengan bangsa Indonesia yang tengah menghadapi tiga masalah pokok, yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional.² Gerakan revolusi mental, selain diterapkan secara umum untuk seluruh rakyat Indonesia, juga ditanamkan di bidang pendidikan melalui pendidikan karakter.

¹ Tim PKP-Kemenkominfo, “Revolusi Mental: Membangun Jiwa Merdeka Menuju Bangsa Besar” [Online], *Kementerian Komunikasi dan Informatika*: https://kominform.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr, terbit pada: 2 Oktober 2015, diakses pada: Minggu, 22 Oktober 2017, 12:55:37 WIB.

² Ibid

Pendidikan karakter memiliki tantangan baru di era revolusi digital. Revolusi digital yang sedang terjadi mendorong internasionalisasi dan globalisasi yang semakin intensif, sehingga mempertegas fenomena abad kreatif, dimana individu dituntut untuk memiliki pengetahuan, informasi, dan jaringan yang memadai sebagai modal bersaing. Hal ini diperkuat oleh data hasil survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), yaitu 64,8 persen atau 171,17 juta dari total populasi penduduk Indonesia adalah pengguna aktif internet. Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-19 tahun yang berpotensi terpapar konten negatif memiliki persentase tinggi (gambar 1.1).³ Sayangnya, literasi digital generasi milenial tidak diiringi dengan pembentukan karakter sebagai mekanisme penyaring konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.



Gambar 1.1. Hasil Survei APJII

³ APJII, "Survei APJII 2018" [Online], *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*: <https://apjii.or.id/survei>, terbit pada: 18 Mei 2019, diakses pada: Minggu, 11 Desember 2019, 11:03:29 WIB.

Di era revolusi industri 4.0 teknologi menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Pemanfaatan teknologi seperti *big data*, *internet of things*, kecerdasan buatan, hingga automasi mengharuskan dunia pendidikan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri agar terus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cakap. Dunia pendidikan Indonesia dituntut untuk dapat menyediakan sumber daya manusia yang siap bersaing dalam skala global dengan dibekali literasi baru yaitu literasi teknologi, literasi data, dan literasi manusia⁴ serta kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif (gambar 1.2)⁵ serta memiliki rasa percaya diri.



Gambar 1.2. Pelangi P21

Tetapi sayangnya, saat ini dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti. Pada tahun 2015, LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women*

⁴ Joseph E. Aoun, *ROBOT-PROOF: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*, (Massachusetts: MIT, 2017), h. 54-61 .

⁵ P21, "Framework for 21st Century Learning" [Online], *Battelle for Kids*: <http://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>, terbit pada: 2019, diunduh pada: Rabu, 23 Oktober 2019, 10:14:11 WIB.

(ICRW) melakukan riset terkait perundungan, hasilnya terdapat 84 persen anak di Indonesia yang mengalami perundungan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia.⁶

Hingga Juni 2017, Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial menerima 731 kasus pelanggaran hukum yang melibatkan anak⁷ (gambar 1.3).



Gambar 1.3. Laporan Kementerian Sosial

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), juga menjelaskan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016 KPAI telah menemukan sekitar 23 ribu kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak, khusus perundungan, tercatat sekitar 253 kasus yang terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku.⁸

⁶ Richaldo Y. Hariandja, "Tegas Hentikan Kekerasan Siswa" [Online], *Media Indonesia*: <https://mediaindonesia.com/read/detail/1462-tegas-hentikan-kekerasan-siswa>, terbit pada: 16 Maret 2015, diakses pada: Jum'at 27 Oktober 2017, 14:07:40 WIB.

⁷ Audriene Muthmainah, "Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus 'Bullying'" [Online], *CNN Indonesia*: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying/>, terbit pada: 22 Juni 2017, diakses pada: Jum'at, 27 Oktober 2017, 14:26:14 WIB.

⁸ Ibid

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengimplementasikan GNRM melalui kebijakan pendidikan karakter yang telah dimulai sejak tahun 2010 dengan kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.⁹ Untuk memperkuat kembali semangat pendidikan karakter, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK lebih holistik karena berlaku untuk pendidikan formal, informal dan nonformal.¹⁰

PPK adalah salah satu upaya pemerintah mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* – SDGs) nomor empat yaitu pendidikan berkualitas dengan agenda memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.¹¹ Kebijakan ini juga adalah implementasi Nawacita dan penerapan GNRM di bidang pendidikan dengan memberdayakan tripusat pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 18 guru SD Negeri 02 Cililitan, ditemukan bahwa perkembangan kebijakan mengenai pendidikan karakter di

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah [Online], Guru Pembaharu: <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf>, terbit pada: 2010, diunduh pada: Sabtu, 9 Desember 2017, 20:41:09 WIB, h. 11.

¹⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter [Online], Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, terbit pada: 6 September 2017, diunduh pada: Minggu, 22 Oktober 2017, 13:21:44 WIB, h. 4.

¹¹ UN, *Why it matters: Quality Education, United Nations Sustainable Development Goals*: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/education/>, terbit pada 4 Februari 2017, diunduh pada: 28 Januari 2018 10:09:43 WIB, h. 1.

Indonesia sejak tahun 2010 kurang efektif karena kurikulum di Indonesia masih belum kondusif untuk mendukung program pendidikan karakter. Beban pelajaran siswa cukup banyak dan mata pelajaran yang harusnya memfasilitasi pendidikan karakter seperti Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya belum efektif dalam menanamkan karakter bangsa Indonesia karena sifatnya yang hanya membahas fakta-fakta dan evaluasi hasil belajar masih mengandalkan tes objektif bukan evaluasi otentik sehingga kurang dapat mengukur penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fasilitator penguatan pendidikan karakter seperti guru, orang tua, dan masyarakat umum belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter serta belum bisa memberi contoh karakter baik, sehingga penanaman nilai-nilai diabaikan atau kurang didukung. Pada dasarnya pendidikan karakter yang pertama dan utama adalah di rumah, dilanjutkan di sekolah, dan di dukung oleh lingkungan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendidikan karakter bersifat membangun dan membiasakan perilaku, untuk itu dibutuhkan kolaborasi intensif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk membantu menanamkan dan menguatkan karakter anak. Tetapi, ada persepsi yang berkembang di keluarga dan masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggung

¹² Hasil Wawancara 18 orang Guru SD Negeri 02 Cililitan.

jawab sekolah, padahal Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, atau yang beliau sebut sebagai tripusat pendidikan.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan membangun sinergi melalui koordinasi, kolaborasi, dan melibatkan tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sayangnya, hingga saat ini sekolah hanya mementingkan pembelajaran tetapi belum optimal dalam pembentukan sikap atau akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dengan melibatkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru sebagai salah satu fasilitator pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi pelopor dalam membangkitkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya mengembangkan karakter baik kepada anak.

Permasalahan pendidikan karakter ini dapat dipecahkan dengan Teknologi Pendidikan. "*Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.*"¹³ Jadi, peran Teknologi Pendidikan dalam memecahkan permasalahan degradasi moral, etika, dan budi pekerti siswa adalah memfasilitasi peningkatan kinerja guru dalam membentuk karakter anak. Kegiatan ini dapat difasilitasi oleh sebuah sumber belajar yang dapat memberikan contoh pembiasaan (*habitiasi*)

¹³ A. Januszewski & M. Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary*, (New York: Routledge, 2008), h. 16.

perilaku baik yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh dari anak tahu tentang apa dan bagaimana karakter baik dibangun serta tahu tentang mengapa mereka harus memiliki karakter baik.

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah buku panduan yang berisikan kegiatan atau perilaku yang dapat membentuk atau menguatkan karakter siswa dan daftar rujukan media yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu menanamkan atau menguatkan nilai-nilai karakter. Buku ini diharapkan dapat membantu guru menerapkan penilaian otentik khususnya untuk sikap. Tujuan utama buku ini adalah untuk membantu guru dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak yang tercermin dari perilakunya baik selama di rumah maupun di sekolah.

Buku panduan dipilih karena berdasarkan hasil wawancara, guru SD Negeri 02 Cililitan cenderung memiliki persepsi gaya belajar visual sehingga mereka memilih media cetak sebagai sumber pengetahuan yang mudah dimanfaatkan. Untuk menambah referensi dan memberikan contoh nyata, buku panduan akan dilengkapi dengan kode qr yang berisi tautan ke sumber informasi *online* seperti video dan dokumen. Kode qr dipilih karena berdasarkan hasil wawancara, guru SD Negeri 02 Cililitan sudah mengetahui dan pernah menggunakan buku yang dilengkapi dengan kode qr untuk tambahan referensi.¹⁴

¹⁴ Data Hasil Penyebaran Kuesioner Analisis Persepsi Gaya Belajar.

B. Identifikasi Masalah

1. Sekolah belum optimal dalam membentuk sikap melalui pendidikan karakter.
2. Kurangnya keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam membentuk sikap melalui pendidikan karakter.
3. Kurangnya pemanfaatan sumber belajar oleh guru untuk memfasilitasi pendidikan karakter secara menyeluruh, berkesinambungan, dan praktikal.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan 3 masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini membatasi pada masalah nomor 3, yaitu:

“Bagaimana Mengembangkan Buku Panduan Memfasilitasi Program Penguatan Pendidikan Karakter untuk Guru Sekolah Dasar?” dengan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter yang dimaksud mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
2. Sasaran dari buku ini adalah guru Sekolah Dasar.
3. Buku Panduan Pendidikan Karakter termasuk sumber belajar cetak yang dilengkapi dengan kode qr yang dapat dipindai menggunakan gawai.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, penelitian ini secara umum bertujuan: “Mengembangkan buku panduan pendidikan karakter untuk guru sekolah dasar sebagai fasilitator Program Penguatan Pendidikan Karakter anak calon generasi emas tahun 2045”.

E. Kegunaan Pengembangan

Pengembangan Buku Panduan Pendidikan Karakter untuk Guru Sekolah Dasar diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Pengembang

Proses penulisan dan pengembangan ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pengembang, serta penerapan pengetahuan yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam situasi nyata untuk memecahkan masalah dengan pendekatan kolaboratif.

2. Bagi Guru

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat berguna untuk guru sebagai panduan menanamkan karakter dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran sehari-hari sehingga anak tidak hanya mengetahui tentang “apa” dan “bagaimana” tetapi juga mengapa memiliki karakter baik itu penting.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Meskipun buku ini tidak secara spesifik ditujukan untuk orang tua, buku ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber pengetahuan mengenai pendidikan karakter yang praktikal untuk dibiasakan kepada anak. Orang tua juga diharapkan dapat membangun sinergi dan kolaborasi dengan guru agar tercipta kesamaan visi dan misi pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah.

